

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Data**

Setelah peneliti mengumpulkan data hasil penelitian yang diperoleh melalui serangkaian hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilakukan di lembaga sekolah maka selanjutnya peneliti akan melakukan analisis dari data yang diperoleh selama melaksanakan observasi kemudian akan dijelaskan lebih lanjut dari hasil penelitian. Peneliti melakukan penelitian di SMK Negeri 1 Boyolangu, peneliti memperoleh data penelitian dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan memilih sumber penelitian yaitu guru Pendidikan Agama Islam dan peserta didik. Teknik analisa data yang dipilih oleh peneliti yaitu peneliti menggunakan analisa deskriptif kualitatif (pemaparan). Data yang diperoleh dan dipaparkan oleh peneliti akan dianalisa sesuai dengan hasil penelitian yang mengacu pada fokus penelitian masalah. Selanjutnya peneliti akan menjelaskan temuan yang ada dari hasil penelitian tersebut. Berikut paparan data yang diperoleh selama penelitian.

#### **1. Konsep Pembelajaran *Hybrid Learning* Pada Mata Pelajaran PAI di SMK Negeri 1 Boyolangu**

Munculnya virus corona pada tahun 2019 yang lalu menyebabkan adanya kebijakan pemerintah terkait pendidikan. Penerapan pembelajaran jarak jauh yang dilaksanakan sekitar 2 tahun membuat peserta didik merasakan jenuh, kurangnya semangat dalam belajar, hingga terus

dilakukan evaluasi. Saat pandemi mulai mereda pemerintah memberikan kebijakan kepada lembaga pendidikan untuk melakukan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas atau *hybrid learning*. Kebijakan ini menjawab keluhan kesah peserta didik, meskipun terbatas tentunya sangat bermanfaat, dan membantu proses pembelajaran. SMKN 1 Boyolangu merupakan salah satu sekolah yang menerapkan pembelajaran *hybrid learning*.

Berdasarkan hasil observasi ketika peneliti berada di SMKN 1 Boyolangu, peneliti melihat guru dan tenaga kependidikan yang datang silih berganti menyesuaikan jadwal piket untuk datang ke sekolah. Tidak hanya guru saja melainkan juga peserta didik yang datang ke sekolah juga menyesuaikan absen, dan jadwal yang telah ditentukan pihak sekolah, karena PTM tidak semua guru dan peserta didik masuk ke sekolah. Saat memasuki area sekolah diwajibkan untuk memakai masker, dan penjaga sekolah tak lupa memberikan *handsenitizer* secukupnya kepada pendidik maupun peserta didik. Hal ini dilakukan untuk meminimalisasi penyebaran virus, dengan tetap mematuhi protokol kesehatan. Dengan begitu sekolah memiliki kebijakan dalam menyelenggarakan pembelajaran *hybrid learning* yaitu dengan konsep menyarankan pada peserta didik untuk belajar tatap muka 50% dan belajar dari rumah masing-masing 50% dengan sistem ganjil genap.<sup>67</sup>

Sebagaimana peneliti mengajukan pertanyaan pertama tentang konsep pembelajaran *hybrid learning* yang telah diterapkan di SMKN 1

---

<sup>67</sup> Hasil observasi di SMKN 1 Boyolangu pada tanggal 13 Februari 2022 pukul 07.00

Boyolangu. Berikut penjelasan dari Bapak Mudori selaku guru PAI kelas XII di SMK Negeri 1 Boyolangu:

“Pembelajaran *hybrid learning* diterapkan pada masa pandemi, dengan konsep menggabungkan pembelajaran *online* dengan pembelajaran tatap muka pada umumnya. Sekolah mengkombinasikan kelas-kelas pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran online berbasis web dengan mediasi komputer atau *smartphone*. Menurut saya dengan konsep yang seperti ini dapat menambah kepercayaan peserta didik untuk mengembangkan ide-idenya dan peserta didik dapat mengekspresikan tanpa ada rasa takut membuat kesalahan. Pembelajaran *hybrid learning* ini dilaksanakan dengan sistem rotasi yaitu 50% peserta didik belajar tatap muka dan 50% lainnya belajar secara *online*”.<sup>68</sup>

Pernyataan tersebut senada dengan yang disampaikan oleh Ibu Fitria selaku guru PAI kelas X di SMK Negeri 1 Boyolangu:

“Pembelajaran *hybrid learning* ada untuk diterapkan pada masa pandemi, peserta didik dapat melakukan pembelajaran campuran antara pertemuan dengan *daring*. Dikonsep dengan sistem ganjil genap, misalnya bulan januari ada 4 minggu, minggu ke-1 dan ke-3 absen ganjil sedangkan minggu ke-2 dan ke-4 itu peserta didik absen genap yang masuk Dalam satu kelas itu terbagi menjadi dua kelas yang berbeda, ketika yg absen ganjil masuk yang genap tetap mendapat pelajaran tetapi secara *daring*. Menurut saya dengan konsep yang seperti ini dapat menambah kepercayaan peserta didik untuk mengembangkan ide-idenya dan peserta didik dapat mengekspresikan tanpa ada rasa takut membuat kesalahan”.<sup>69</sup>

Hal ini juga diperkuat dengan penjelasan yang disampaikan oleh Ibu Muashofa selaku guru PAI kelas XII di SMKN 1 Boyolangu sebagai berikut:

“Pembelajaran *hybrid learning* merupakan penggabungan antara *luring* dengan *daring*. SMKN 1 Boyolangu menggunakan link *e-learning* yang dapat digunakan saat pembelajaran *daring*. Sekolah menerapkan sistem ganjil genap 50% peserta didik tatap muka, 50%

---

<sup>68</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Mudori selaku Guru PAI kelas XII, 13 Februari 2022. Pukul 09.30.

<sup>69</sup> Wawancara dengan Ibu Fitria selaku Guru PAI kelas X, 2 Februari 2022. Pukul 10.00.

peserta didik *daring*. Ketika pembelajaran *hybrid learning* saya melakukan kombinasi *luring* dan *daring* dengan bersamaan, saya menjelaskan materi pada peserta didik secara tatap muka, disisi lain saya juga memantau aktifitas peserta didik yang *daring* melalui *e-learning*".<sup>70</sup>

Hasil wawancara diatas dapat dijelaskan bahwa dengan konsep yang dilakukan dalam pembelajaran *hybrid learning* sangat bermanfaat untuk diterapkan dimasa pandemi saat ini. Dengan kombinasi yang diterapkan guru melakukan pembahasan materi yang sama antara *luring* dan *daring* dengan begitu dapat memudahkan peserta didik dalam menerima materi yang diajarkan. Dengan diterapkan konsep *hybrid learning* ini guru dan peserta didik lebih kreatif dan inovatif. Selain itu peserta didik akan menemukan cara belajar baru dengan adanya adaptasi untuk memahami teknologi guna mempermudah dalam pembelajaran *daring*. Hal ini dikuatkan oleh dokumentasi sebagai berikut:<sup>71</sup>



Gambar 4.1

<sup>70</sup> Wawancara dengan Ibu Muashofa selaku Guru PAI kelas XII, 9 Februari 2022. Pukul 07.00.

<sup>71</sup> Dokumentasi Wawancara dengan Bapak Mudori guru PAI kelas XII 9 Februari 2022 pukul 08.00

### Situs website *e-learning* SMKN 1 Boyolangu

Untuk menguatkan hasil wawancara peneliti melakukan observasi yang dilakukan pada tanggal 2 Februari 2022 dari hasil observasi peneliti memaparkan sebagai berikut:

Dari hasil pengamatan yang dilakukan peneliti ketika observasi dilapangan dapat menyimpulkan bahwa pembelajaran *hybrid learning* ini membantu peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar, dirasa kurang efektif jika pembelajaran hanya *daring* saja oleh karena itu perlunya pembelajaran tatap muka. Selama ini lembaga pendidikan itu dilakukan secara tatap muka, dikonsepsi *hybrid learning* karena memang keadaan pandemi yang mengharuskan pembelajaran dilaksanakan secara *daring/online*. Jika tidak ada pandemi tentu saja tidak ada *hybrid learning*. Pembelajaran *hybrid learning* ini efektif untuk diterapkan pembelajaran di era pandemi karena strategi *hybrid learning* ini merupakan suatu solusi pendidikan dalam kegiatan belajar mengajar. Sehingga dengan adanya keadaan seperti ini kita dituntut untuk memahami teknologi, agar bisa menggabungkan antara pembelajaran tatap muka dengan *daring*.<sup>72</sup>

Pembelajaran *hybrid learning* dapat mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menguji ide dan pemahamannya sendiri. Dengan karakteristik yang dimiliki *hybrid learning* mengkombinasikan antara tatap muka dengan *daring* membuat peserta didik aktif, kreatif, dan tidak merasa jenuh saat pembelajaran berlangsung. Sehingga peserta didik mampu

---

<sup>72</sup> Hasil observasi di SMKN 1 Boyolangu pada tanggal 2 Februari 2022 pukul 07.00

memecahkan masalah dan bisa mencari solusi dari setiap masalah, serta mempunyai rasa tanggung jawab.<sup>73</sup>

Untuk selanjutnya peneliti juga mengajukan pertanyaan kepada guru PAI terkait karakteristik dalam pembelajaran *hybrid learning* yang dijelaskan oleh Ibu Fitria selaku guru PAI kelas X sebagai berikut:

“Untuk karakteristik dari pembelajaran *hybrid learning* ini yang *pertama* lebih menonjolkan pada peserta didik ganjil genap. Dengan adanya sistem ganjil genap dalam pembelajaran *hybrid learning* peserta didik yang berada disatu kelas itu penyelesaian materi tidak bisa serentak, karena setiap peserta didik memiliki kemampuan yang berbeda sehingga diharuskan belajar sendiri di rumah. *Kedua*, waktu pembelajaran lebih singkat membuat guru harus bisa menyesuaikan antara waktu dengan materi yang diajarkan. *Ketiga*, sekolah memiliki situs web seperti *e-learning* yang dapat digunakan untuk kegiatan belajar mengajar secara daring”.<sup>74</sup>

Hal ini senada yang disampaikan oleh Bapak Mudori selaku guru PAI kelas XII di SMK Negeri 1 Boyolangu:

“Karakteristik dari pembelajaran *hybrid learning* ini yang *pertama* sekolah memiliki model pengajaran yang unik dengan sistem teknologi dan salah satu sekolah yang memiliki keunggulan dalam kemampuan IT sehingga mampu membuat *E-learning* yang dapat diterapkan di pembelajaran *hybrid learning*. Dengan *E-learning* guru dapat memantau peserta didik mana yang aktif saat pembelajaran dan peserta didik mana yang tidak aktif saat pembelajaran. *Kedua*, sebagai kombinasi pengajaran tatap muka atau *face to face* dan *online* yang mana tak semua sekolah menerapkan sistem *hybrid learning*. *Ketiga*, pembelajaran yang didukung dengan kombinasi membuat ruang belajar menjadi efektif membuat peserta didik lebih termotivasi dalam usaha melakukan pembelajaran mandiri. Dilihat dari peserta didik yang *online* dalam pembelajaran dan peserta didik yang bertanya saat pembelajaran tatap muka berlangsung”.<sup>75</sup>

---

<sup>73</sup> Hasil observasi di SMKN 1 Boyolangu pada tanggal 2 Februari 2022 pukul 07.30

<sup>74</sup> Wawancara dengan Ibu Fitria selaku Guru PAI kelas X, 2 Februari 2022. Pukul. 10.00

<sup>75</sup> Wawancara dengan Bapak Mudori selaku Guru PAI kelas XII, 13 Februari 2022. Pukul. 09.30

Hal ini diperkuat dengan penjelasan yang disampaikan oleh Ibu Muashofa selaku guru PAI kelas XII di SMKN 1 Boyolangu sebagai berikut:

“Dengan adanya perpaduan antara tatap muka dan *daring* ini memudahkan guru menyampaikan materi, karena kalau tidak ada tatap muka dikhawatirkan peserta didik salah mengartikan memahami teks yg dishare guru pada *e-learning*. Jadi pentingnya tatap muka bisa meluruskan, bisa memahamkan peserta didik tentang teks yang ada di *e-learning*, dan yang belum difahami. Sehingga kita bisa mendiskusikan materi secara bersama-sama, atau soal yang ada di *e-learning* peserta didik yang sama sekali belum faham guru bisa menjelaskan saat tatap muka”.<sup>76</sup>

Dari hasil penelitian serta pengamatan yang dilakukan peneliti di lapangan menjelaskan bahwa dalam kondisi pandemi saat ini tidak menyurutkan semangat pendidik dan peserta didik untuk terus melakukan pembelajaran dengan baik. Setiap guru menginginkan agar tujuan dalam pembelajaran bisa tercapai, guru mengharapkan peserta didik mampu melewati tantangan yang ada saat pandemi. Oleh karena itu, sekolah memberikan kebijakan dengan menerapkan belajar secara tatap muka dengan sistem ganjil genap hal ini dilakukan agar bapak/ibu guru dapat mengevaluasi sejauh mana pemahaman peserta didik dalam menerima materi pelajaran.<sup>77</sup>

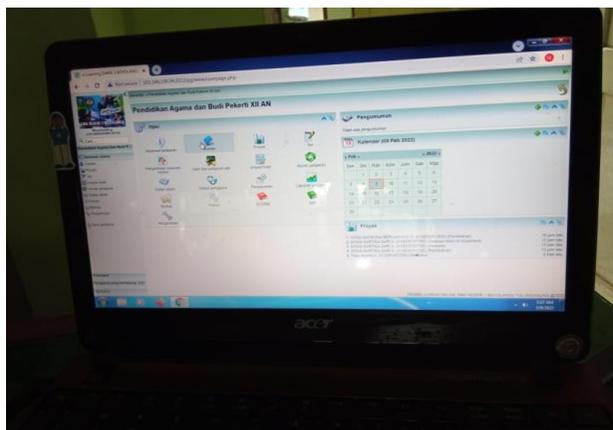
Dalam pembelajaran *hybrid learning* jam pelajaran menjadi lebih singkat untuk itu perlu adanya kerjasama antara operator sekolah, guru, dan peserta didik guna tersampainya materi secara baik, sehingga materi mudah untuk diterima peserta didik. Tidak hanya itu saja sekolah

---

<sup>76</sup> Wawancara dengan Ibu Muashofa selaku Guru PAI kelas XII, 9 Februari 2022. Pukul. 07.00

<sup>77</sup> Hasil observasi di SMKN 1 Boyolangu pada tanggal 2 Februari 2022 pukul 09.00

menyediakan situs *website* pembelajaran yakni *e-learning* dengan dilengkapi fitur-fitur yang bisa digunakan untuk pembelajaran *daring*. Hal ini diperlukan agar pembelajaran terlaksana secara efektif, yang mana guru bisa tetap memantau peserta didik dari jarak jauh. Untuk itu dapat diperkuat dengan data dokumentasi peneliti sebagai berikut:<sup>78</sup>



Gambar 4.2

#### Fitur dari *e-learning* SMKN 1 Boyolangu

Dari hasil pengamatan peneliti yang dilakukan di lapangan bahwa situs *e-learning* ini dapat diakses dimana saja dengan memastikan jaringan dan sinyal internet yang memadai. Apabila terjadi *trouble* segera konfirmasi dengan pihak sekolah. *E-learning* ini dibuat untuk memudahkan guru dan peserta didik dalam pembelajaran *daring*. Didalam *website* sekolah terdapat beberapa fitur yang sangat jelas yaitu hal-hal seputar sekolah, aplikasi, video, jadwal, materi pelajaran, tugas, raport digital, dll. Dari beberapa fitur yang tersedia di *e-learning* menjadikan peserta didik mengerti dan tidak mengalami kesulitan saat pembelajaran

---

<sup>78</sup> Data Dokumentasi pada website *e-learning* smkn1boyolangu.sch.id, diakses 9 Februari 2022. Pukul. 07.40

daring berlangsung, dan guru merasakan kemudahan dalam menyampaikan materi pelajaran.<sup>79</sup>

Dengan adanya fitur yang tersedia di *e-learning* pembelajaran *hybrid learning* dapat berjalan dengan sistematis. Sebagaimana telah dijelaskan oleh Ibu Muashofa selaku guru PAI kelas XII sebagai berikut:

“Pembelajaran *hybrid learning* berjalan dengan sistematis karena didunia pendidikan formal harus sistematis. Sekolah juga tidak sembarangan untuk menerapkan *hybrid learning* tetapi memang ada surat edaran dari provinsi bahwasanya sekolah dianjurkan *hybrid learning*. Sehingga kepala sekolah memberikan kebijakan kepada guru dan peserta didik untuk menerapkan *hybrid learning*. Makanya pihak sekolah membuat *e-learning* dilengkapi dengan fitur pembelajaran untuk PJJ secara pribadi biar guru tetap bisa memantau peserta didik aktif atau tidak dalam pembelajaran daring. Saat pembelajaran daring pernah trowbel tapi karena ada operatornya didalam sekolah guru juga salah satu operatornya, solusinya mudah ketika trowbel akhirnya langsung diperbaiki. Jika ada sesuatu yg amerjensi bisa segera ditangani karena situsnya milik sekolah”.<sup>80</sup>

Hal ini senada yang disampaikan oleh Ibu Shinta selaku guru PAI kelas XI di SMK Negeri 1 Boyolangu:

“Pembelajaran *hybrid learning* bisa berjalan dengan sistematis karena aktifitas pembelajaran *daring* yang dilengkapi fitur *e-learning* untuk menunjang pembelajaran dan tatap muka saling menguatkan, melengkapi, dan mendukung serta tidak memberlakukan metode *online* sebagai duplikasi dari pembelajaran di kelas maupun sebagai tambahan saja”.<sup>81</sup>

Hal ini juga diperkuat dengan penjelasan yang disampaikan oleh Bapak Mudori selaku guru PAI kelas XII di SMKN 1 Boyolangu sebagai berikut:

---

<sup>79</sup> Hasil observasi di SMKN 1 Boyolangu pada tanggal 9 Februari 2022 pukul 07.00  
<sup>80</sup> Dokumentasi Wawancara dengan Ibu Muashofa Guru PAI kelas XII, 9 Februari 2022 pukul 07.30  
<sup>81</sup> Wawancara dengan Ibu Shinta selaku Guru PAI kelas XI, 8 Februari 2022. Pukul. 10.00

Iya, pembelajaran *hybrid learning* dapat berjalan dengan lancar dan sistematis, karena sekolah tidak memiliki masalah terkait teknologi dan sekolah menyediakan fitur *e-learning* sebagai penunjang pembelajaran *daring*.<sup>82</sup>

Dari pernyataan diatas dalam pembelajaran *hybrid learning* yang perlu dipersiapkan yaitu pengoperasian *e-learning*. Karena selain sebagai aplikasi penunjang pembelajaran *daring* yang disediakan sekolah, *e-learning* dilengkapi dengan fitur pembelajaran yang memudahkan kepala sekolah, guru, bahkan peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran *daring*. Dalam pembelajaran tatap muka, perlu mengatur suasana kelas dengan baik seperti membuat jarak satu meter antar tempat duduk satu dengan yang lainnya. Mengatur jadwal shift absen ganjil/genap mana yang melaksanakan *daring* ataupun *luring*.

Dalam melaksanakan pembelajaran tatap muka tidak terdapat masalah dalam kegiatan belajar mengajar karena peserta didik begitu antusias untuk menerima materi setelah lamanya melaksanakan pembelajaran jarak jauh. Sehingga pembelajaran tatap muka berjalan dengan lancar tanpa ada kendala. Namun ketika pembelajaran *daring* ada beberapa hambatan yang dialami, meskipun begitu dapat teratasi dengan sebuah solusi. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Ibu Muashofa selaku guru PAI kelas XII SMKN 1 Boyolangu sebagai berikut:

“Saat pembelajaran *hybrid learning* itu hambatannya tidak bisa mengontrol peserta didik, kadang ada beberapa siswa yang *online* kalau pas tidak *online* kan guru tidak bisa memantau. Waktu PJJ tidak bisa mengkondisikan peserta didik jam berapa harus

---

<sup>82</sup> Wawancara dengan Bapak Mudori selaku Guru PAI kelas XII, 13 Februari 2022. Pukul. 09.30

mengerjakan tugas. Kalau peserta didik telat mengumpulkan tugas itu secara otomatis di PJJ *link* pengumpulan tugas akan hilang. Solusinya, kalau ada peserta didik bilang untuk meminta perpanjangan waktu maka saya perpanjang tapi kalau tidak meminta ya sudah peserta didik tidak mengumpulkan tugas. Digroup whatApp saya juga memantau, dan memberikan informasi pada peserta didik bahwa nama ini yang belum mengumpulkan tugas. Nantikan anaknya malu belum mengerjakan tugas sendiri karena dishare digroup jadinya mau tidak mau mengerjakan walaupun telat”.<sup>83</sup>

Hal ini senada dengan penjelasan yang disampaikan oleh Ibu Fitria selaku guru PAI kelas X di SMKN 1 Boyolangu sebagai berikut:

“Kesulitan mengakses internet karena trowbel, sulitnya sinyal atau tidak mempunyai kouta menyebabkan peserta didik sulit menerima pembelajaran *daring*. Materi yang disampaikan pendidik kepada peserta didik itu sebenarnya sama, tetapi dalam menerima pelajaran itu berbeda antara pembelajaran tatap muka dengan *daring* ya karena keadaan. Solusinya untuk trowbel biasanya operator sekolah segera memperbaiki, dan untuk kouta meskipun tidak rutin setiap bulan pemerintah juga memberikan subsidi internet kepada peserta didik. Sedangkan untuk materi itu bisa dipelajari dirumah lagi, dan bisa ditanyakan apabila ada yang belum faham ketika tatap muka”.<sup>84</sup>

Hal ini diperkuat dengan pendapat yang disampaikan oleh peserta didik kelas XII BDP 2 di SMKN 1 Boyolangu sebagai berikut:

“Ketika pembelajaran tatap muka itu tidak ada kendala justru saya senang karena bisa bertemu dengan teman-teman, dapat mendengarkan penjelasan dari guru secara langsung, dan ketika ada yang kurang faham terkait materi bisa saya tanyakan. Sedangkan pembelajaran *daring* saya terkendala dengan sinyal kadang sulit mengakses *e-learning*. Karena bapak/ibu juga memaklumi, jadi saya diberi kemudahan untuk mengirimkan tugas melalui whatsapp”.<sup>85</sup>

Terkait wawancara diatas diketahui bahwa dalam kondisi seperti ini terdapat hambatan-hambatan yang mungkin terjadi saat pembelajaran

---

<sup>83</sup> Wawancara dengan Ibu Muashofa selaku Guru PAI kelas XII, 9 Februari 2022 pukul 07.00

<sup>84</sup> Wawancara dengan Ibu Fitria selaku Guru PAI kelas X, 2 Februari 2022. Pukul. 10.00

<sup>85</sup> Wawancara dengan Nabilah Daiyatul Iman selaku Peserta Didik kelas XII, 23 Februari 2022. Pukul. 08.00

*daring*. Tetapi hal itu tidak menyurutkan semangat belajar peserta didik. Dalam pembelajaran *daring* guru harus pintar dalam memberikan stimulus kepada peserta didik agar peserta didik siap dalam menerima pembelajaran yang diberikan oleh guru. Dengan demikian proses pembelajaran akan semakin mudah dan peserta didik akan lebih memahami materi yang diberikan oleh guru. Serta adanya dukungan dari orang tua yang senantiasa mendampingi, dan membimbing anak dalam belajar. Membuat peserta didik termotivasi dalam meningkatkan ilmu pengetahuannya.

Berdasarkan perolehan data dari wawancara observasi serta dokumentasi yang dilakukan peneliti kepada 5 informan diatas adalah mengenai konsep pembelajaran *hybrid learning* pada mata pelajaran PAI ini dapat disimpulkan bahwasanya guru memadukan pembelajaran *luring* dan *daring*, materi yang diajarkan ketika *luring* dan *daring* itupun sama, guru menerapkan pembelajaran tatap muka sekaligus memberlakukan sistem *daring* berbasis *e-learning* dalam sekali pertemuan secara bersamaan, adanya solusi untuk pembelajaran *daring* apabila peserta didik tidak memiliki fasilitas kouta yang memadai dapat menggunakan aplikasi *whatsapp* yang dapat diakses secara mudah sehingga tidak ada peserta didik yang ketinggalan dalam pembelajaran *daring*. Hal ini dilakukan agar peserta didik lebih semangat dalam belajar dan mudah menerima pelajaran melalui penjelasan guru maupun dari sumber lain. Dalam pembelajaran *hybrid learning* peserta didik mampu menemukan inti dari materi pelajaran. Dapat menggali wawasan pengetahuan dari arah mana saja

seperti buku, *e-book* digital, internet, dll. Sehingga dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan penguasaan keterampilan dan kognitifnya. Dengan begitu peserta didik dapat memiliki sikap yang percaya diri, tanggung jawab, dan yakin akan penemuan solusi dari pemecahan masalah itu sendiri.

Dengan demikian, berdasarkan pernyataan diatas menjelaskan bahwa sebagian besar data yang didapatkan oleh peneliti mulai dari wawancara, observasi dan juga dokumentasi memiliki kesamaan informasi bahwa data yang diperoleh peneliti valid artinya data yang didapatkan diawal dan dikroscek dengan sumber lain memiliki kesamaan informasi, sehingga dapat disimpulkan bahwa konsep pembelajaran *hybrid learning* di SMKN 1 Boyolangu dilaksanakan seefektif mungkin, adanya persiapan untuk mendukung pembelajaran daring dengan pengoperasian *e-learning*, serta kombinasi pembelajaran antara *face to face* dan *daring* dapat terlaksana dengan baik.

## **2. Strategi Guru PAI Dalam Melaksanakan *Hybrid Learning* Pada Pembelajaran PAI**

Strategi pembelajaran *hybrid learning* dinilai efektif untuk meningkatkan prestasi, keterlibatan peserta didik, dan pandangan positif tentang pembelajaran. Selain itu metode ini juga efisien untuk pembelajaran dimasa pandemi, mengingat adanya batasan jumlah peserta didik yang dibolehkan datang ke sekolah. Menggabungkan teknologi berbasis web dengan pembelajaran tatap muka dapat menciptakan efek belajar yang harmonis. Pelaksanaan pembelajaran *hybrid learning* yang dilakukan oleh SMKN 1 Boyolangu secara umum dilaksanakan sesuai kebijakan sekolah demi keselamatan dan tetap menjalankan kegiatan belajar mengajar secara baik.

Ada banyak sekali strategi pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran, pada umumnya tujuan dari strategi pembelajaran adalah untuk mempermudah dalam menyampaikan materi agar siswa bisa mudah untuk memahami. Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, guru hendaknya memilih strategi yang sesuai dengan keadaan dan sesuai dengan materi yang akan disampaikan, apalagi dalam keadaan pandemi seperti saat ini, guru dituntut untuk memilih strategi yang tepat agar siswa termotivasi dalam mengikuti kegiatan belajar sehingga tidak merasa bosan baik di sekolah maupun di rumah.

Sebagaimana dipaparkan dalam wawancara yang dilakukan peneliti dengan Bapak Mudori selaku guru PAI kelas XII di SMKN 1 Boyolangu sebagai berikut:

“Strategi pembelajaran *hybrid learning* dapat terlaksana dengan senantiasa guru memberi dukungan motivasi pada peserta didik dalam meningkatkan belajarnya. Dimasa pandemi guru dituntut lebih kreatif dan inovatif lagi, dengan harapan bisa mengembangkan lagi strategi pembelajaran agar peserta didik dapat termotivasi. Dengan diterapkan strategi ini peserta didik yang aktif atau berani berbicara depan umum bisa mengembangkan pengetahuannya saat pembelajaran secara tatap muka. Sedangkan peserta didik yang sifatnya pemalu bisa mengembangkan kognitif untuk membangun pengetahuan belajarnya saat pembelajaran *online*. Selama strategi *hybrid learning* ini diterapkan pemerintah menganjurkan 45 menit/jam pelajaran. Namun pandemi juga belum mereda sekolah memiliki kebijakan yang mana pelajaran PAI mendapat 2 jam pelajaran setiap jamnya 30 menit”.<sup>86</sup>

Hal ini diperkuat dengan penjelasan yang disampaikan oleh Ibu Fitria selaku Guru PAI kelas X di SMKN 1 Boyolangu sebagai berikut:

“Strategi pembelajaran *hybrid learning* dilaksanakan pembelajaran tatap muka terbatas otomatis jam pelajaran juga dibatasi, untuk pelajaran PAI mendapat 2 jam pelajaran setiap pertemuan. Dengan menerapkan strategi ini mampu mengembangkan kognitif dalam membangun pengetahuan setiap siswa, mendorong peserta didik untuk memecahkan berbagai permasalahan yang ditemui selama pembelajaran. Sehingga dapat menambah kepercayaan diri siswa untuk mengembangkan ide-idenya dan siswa dapat praktek tanpa ada rasa takut membuat kesalahan, meskipun sebagian siswa yang pembelajaran *daring* tetap didampingi oleh orang tua masing-masing. Untuk metode yang digunakan menyesuaikan materi bisa ceramah, tanya jawab, atau tugas kelompok, yang intinya bisa membuat ruang kelas aktif”.<sup>87</sup>

---

<sup>86</sup> Wawancara dengan Bapak Mudori selaku Guru PAI kelas XII, 13 Februari 2022. Pukul. 09.30

<sup>87</sup> Wawancara dengan Ibu Fitria selaku Guru PAI kelas X, 2 Februari 2022. Pukul. 10.00

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat diperkuat dengan data observasi yang dilakukan peneliti di lapangan dengan menyatakan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran *hybrid learning* pada masa pandemi diawali dengan kesiapan lingkungan sekolah serta teknologi yang memadai. Perlunya kreatifitas guru dalam memanajemen waktu pembelajaran yang lebih singkat dibanding hari-hari biasanya, agar pembelajaran tatap muka maupun *daring* bisa terlaksana secara aktif. Adanya pembelajaran *hybrid learning* ini guru dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif dalam memilih strategi pembelajaran yang digunakan ketika tatap muka maupun *daring*, hal ini bertujuan agar siswa tetap termotivasi semangat dalam belajar.

Sesuai dengan data wawancara serta observasi dilapangan guru melaksanakan pembelajaran *cooperative* dengan memberikan permasalahan yang berkaitan dengan materi dan peserta didik mampu menemukan solusi dari permasalahan yang diberikan guru. Untuk itu pembelajaran ini dapat mengembangkan kemampuan peserta didik yaitu dengan menguji ide dan pemahamannya. Harapan guru agar peserta didik dapat memecahkan masalah secara bersama tanpa takut membuat kesalahan, terciptanya saling menghargai perbedaan pendapat antar teman, sehingga menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam dirinya.<sup>88</sup>

Sebagaimana data pendukung yang diperoleh peneliti dari hasil observasi di lapangan sebagai berikut:

---

<sup>88</sup> Hasil observasi di SMKN 1 Boyolangu pada tanggal 2 Februari 2022 pukul 08.00



Siswa Melakukan Diskusi<sup>89</sup>

Berdasarkan hasil dokumentasi diatas dijelaskan bahwa strategi yang digunakan dalam meningkatkan belajar peserta didik selama pandemi adalah strategi pembelajaran *cooperative* atau belajar kelompok. Dalam pembelajaran *hybrid learning* guru mengkondisikan kelas dengan baik. Kemudian guru menerapkan metode diskusi untuk pembelajaran tatap muka. Diskusi merupakan suatu kegiatan berkelompok, saling kerjasama yang dilakukan peserta didik untuk memecahkan suatu masalah. Dengan penerapan metode diskusi dan presentasi yang dilaksanakan oleh peserta didik dapat menumbuhkan sikap tanggung jawab, dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik, serta meningkatkan kemampuan hubungan sosial dengan baik.

Selanjutnya guru membentuk kelompok, kemudian setiap kelompok melaksanakan diskusi dengan batas waktu yang ditentukan. Setelah itu kelompok yang sudah selesai bisa mempresentasikan hasil diskusinya di

---

<sup>89</sup> Dukumentasi Peserta Didik Melakukan Diskusi dengan Kelompok X SMKN 1 Boyolangu 22 Februari 2022

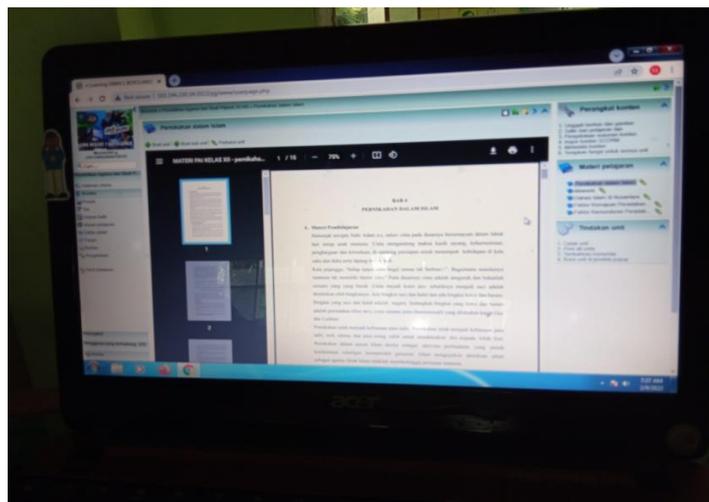
depan kelas. Untuk kelompok lain bisa mendengarkan dan mengamati apabila ada yang kurang difahami bisa ditanyakan ketika sesi tanya jawab. Kegiatan penutup guru melakukan refleksi bersama peserta didik dengan cara menyimpulkan materi pada hari ini. Guru juga memberikan tugas dirumah kepada peserta didik untuk mempelajari materi selanjutnya. Pada fase ini kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan baik.<sup>90</sup>

Sedangkan peserta didik *daring* dapat berdiskusi, bertukar pikiran bersama orang tuanya untuk menyelesaikan tugas dari guru. Hal ini dilakukan untuk menumbuhkan jiwa sosial, mampu berinteraksi dengan baik, serta menumbuhkan sikap tanggung jawab melalui bimbingan orangtua ketika belajar di rumah. Selain itu, strategi guru dalam meningkatkan belajar siswa selama masa pandemi menggunakan metode *hybrid learning* dengan menerapkan sistem ganjil genap dimana setiap seminggu sekali anak-anak bergantian masuk sekolah antara belajar secara tatap muka dan belajar *daring*.

Untuk pembelajaran *daring* biasanya guru telah mengirimkan materi dimalam hari. Hal ini dilakukan untuk meminimalisir adanya *trouble* di pagi hari dalam jaringan karena terlalu banyak yang mengakses *e-learning*. Sehingga peserta didik bisa mempelajari materi terlebih dahulu sebelum pelajaran dimulai.

---

<sup>90</sup> Hasil observasi di SMKN 1 Boyolangu pada tanggal 23 Februari 2022 pukul 10.00



Gambar 4.4

### Guru Memberikan Materi di *e-learning*<sup>91</sup>

Meskipun pihak sekolah telah menyediakan *e-learning*, tetap saja dalam pembelajaran *daring* ada beberapa media yang bisa digunakan. Hal ini diperlukan untuk mengantisipasi terjadinya trobel dalam *e-learning* milik sekolah. Sebagaimana media yang didapat digunakan saat pembelajaran *daring* yang telah disampaikan Ibu Shinta selaku Guru PAI kelas XI sebagai berikut:

“*E-learning, Google Classroom, WhatsApp*”.<sup>92</sup>

Hal ini senada dengan penjelasan yang disampaikan Ibu Fitria selaku guru PAI kelas X di SMK Negeri 1 Boyolangu:

“Buku, *E-learning, Google Classroom, WhatsApp*, dan pernah menggunakan *Zoom* itupun cuma satu kali saat pertama kali pertemuan”.<sup>93</sup>

<sup>91</sup> Data Dokumentasi pada *website e-learning smkn1boyolangu.sch.id*, diakses 9 Februari 2022. Pukul. 07.40

<sup>92</sup> Wawancara dengan Ibu Shinta selaku Guru PAI kelas XI, 8 Februari 2022. Pukul. 10.00

<sup>93</sup> Wawancara dengan Ibu Fitria selaku Guru PAI kelas X, 2 Februari 2022. Pukul. 10.00

Dari hasil wawancara diatas dapat diperkuat dengan data dokumentasi sebagai contoh peserta didik mengirimkan tugas melalui aplikasi *whatsapp*.



Gambar 4.5

#### Siswa Mengirimkan Tugas di *WhatsApp*

Berdasarkan hasil wawancara serta dokumentasi diatas dapat diperkuat dari data observasi yang dilakukan peneliti di lapangan bahwasanya pihak sekolah telah menyediakan perangkat yang dapat digunakan pembelajaran *daring* yakni *e-learning*. Tetapi tidak menutup kemungkinan suatu saat terjadi *trouble* dalam mengakses *e-learning* karena begitu banyaknya guru dan peserta didik yang mengakses secara bersamaan. Oleh karena untuk mengantisipasi terjadinya hal tersebut pihak sekolah juga memperbolehkan mengakses *google clasroom* dan *whatsapp*

untuk alternatif lain ketika terjadi *trouble* di *e-learning*. Dengan begitu pembelajaran *hybrid learning* bisa berjalan dengan lancar.<sup>94</sup>

Dengan kondisi pandemi saat ini tidak menyurutkan semangat pendidik, dan peserta didik untuk selalu melakukan proses pembelajaran dengan baik. Dimana setiap guru menginginkan agar tujuan dalam pembelajaran bisa tercapai, dan guru mengharapkan peserta didik mampu menghadapi tantangan-tantangan yang akan dilewatinya saat masa pandemi. Sekolah juga berusaha memberikan solusi terbaik untuk proses belajar mengajarnya tetap berjalan, dengan menerapkan belajar 50% tatap muka 50% *daring* sehingga bapak/ibu guru dapat mengevaluasi seberapa pemahaman peserta didik dalam menerima materi pembelajaran *hybrid learning* yang disampaikan oleh bapak ibu/guru.<sup>95</sup>

Masih terkait strategi bahwasanya tidak hanya pembelajaran kooperatif yang dapat diterapkan dalam pembelajaran *hybrid learning*, melainkan ada beberapa guru yang menerapkan pembelajaran inkuiri dalam pembelajaran *hybrid learning*. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Ibu Muashofa selaku Guru PAI kelas XII di SMKN 1 Boyolangu:

“Untuk materi yang akan diajarkan guru menguplout materi terlebih dahulu pada *e-learning*. Harapannya ketika pelaksanaan pembelajaran tatap muka peserta didik sudah paham materinya, sudah membaca materinya. Guru menerapkan strategi pembelajaran di pembelajaran ini dengan kegiatan belajar dengan melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara kritis mengenai tugas yang diberikan. Sehingga dapat memotivasi semangat siswa dalam merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri. Untuk waktu pembelajaran

---

<sup>94</sup> Hasil observasi di SMKN 1 Boyolangu pada tanggal 9 Februari 2022 pukul 08.00

<sup>95</sup> Hasil observasi di SMKN 1 Boyolangu pada tanggal 3 Februari 2022 pukul 08.00

30 menit 1 jam pelajaran. Pelajaran PAI sebenarnya mendapat 3 jam karena pandemi akhirnya mendapat 2 jam pelajaran”.<sup>96</sup>

Hal ini diperkuat dengan penjelasan yang disampaikan oleh Ibu Shinta selaku Guru PAI kelas XI di SMKN 1 Boyolangu sebagai berikut:

“Seluruh aktivitas kegiatan belajar yang akan dilakukan siswa juga diarahkan untuk menemukan dan merumuskan sendiri inti dari materi yang telah diajarkan. Sehingga nantinya diharapkan dapat menumbuhkan pada siswa sikap percaya diri”.<sup>97</sup>

Berdasarkan wawancara diatas guru menerapkan pembelajaran *inquiry*, dimana proses pembelajaran tersebut guru berperan sebagai fasilitator, guru mendampingi peserta didik belajar kemudian memberikan persoalan yang harus dipecahkan peserta didik. Untuk peserta didik yang melakukan pembelajaran *daring* tentu peran orang tua ikut serta aktif dalam berjalannya proses pembelajaran, karena peran orang tua sangat penting untuk mengawasi anak dalam proses pembelajaran *daring*. Dalam kegiatan belajar mengajar peranan dari guru maupun orang tua sangat diperlukan. Dengan motivasi yang diberikan untuk peserta didik, maka dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif yang dimilikinya. Serta memberikan dorongan pada peserta didik agar selalu semangat dalam mengikuti pembelajaran untuk mendapat pengetahuan baru.

Guru memiliki peran penting dalam merencanakan kegiatan belajar mengajar, dengan menggunakan strategi *inquiry* ini pembelajaran tatap muka maupun *daring* dapat melibatkan peserta didik dalam mencari dan

---

<sup>96</sup> Wawancara dengan Ibu Muashofa selaku Guru PAI kelas XII, 9 Februari 2022 pukul 07.00

<sup>97</sup> Wawancara dengan Ibu Shinta selaku Guru PAI kelas XI, 8 Februari 2022 pukul 09.00

menyelediki secara kritis masalah yang diberikan guru. Seluruh aktivitas yang dilakukan peserta didik akan diarahkan untuk menemukan dan merumuskan sendiri inti dari materi yang telah diajarkan. Dengan dilaksanakan pembelajaran tatap muka guru tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan dan pengalamannya, namun juga berperan memberikan tauladan yang baik dengan harapan mampu menginspirasi peserta didiknya agar mereka dapat mengembangkan segala potensi pada dirinya dan memiliki akhlak yang baik. Tidak hanya itu peserta didik dapat menumbuhkan sikap percaya diri serta tanggung jawab. Dalam proses pembelajaran *hybrid learning* ini adanya kerjasama antara peran guru dan orang tua, guru dapat mengawasi peserta didik saat pembelajaran tatap muka namun peran orang tua juga sangat penting untuk mengawasi anak dalam proses pembelajaran *daring*.<sup>98</sup>

Dengan menerapkan strategi *hybrid learning* dimasa pandemi harapannya dapat menumbuhkan semangat belajar peserta didik. Selain itu guru menyiapkan langkah-langkah dalam menerapkan pembelajaran *hybrid learning*, agar proses pembelajaran dapat berjalan sesuai tujuan. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Bapak Mudori selaku Guru PAI kelas XII di SMKN 1 Boyolangu sebagai berikut:

“Iya, tentu saja ada langkah-langkah yang harus dipersiapkan sebelum pembelajaran *hybrid learning* diterapkan. *Pertama*, mempersiapkan materi terlebih dahulu yang akan diajarkan. *Kedua*, perlunya fasilitas belajar berbasis internet yaitu *e-learning dan gogle classroom*. *Ketiga*, guru menguplout materi pelajaran sebelum jam kerja dengan tujuan agar peserta didik yang mendapat pembelajaran

---

<sup>98</sup> Hasil observasi di SMKN 1 Boyolangu pada tanggal 8 Februari 2022 pukul 08.00

*online* dapat belajar terlebih dahulu. *Keempat*, Peserta didik dibagi menjadi 2 kelompok besar. Kelompok A melakukan pembelajaran tatap muka diperiode pertama dan pembelajaran daring diperiode berikutnya. Sementara kelompok B melakukan pembelajaran *daring* untuk periode pertama dan pembelajaran tatap muka diperiode berikutnya. Itu dilakukan bergantian selama satu minggu sekali. Sehingga setiap anak mendapat pelajaran tatap muka selama 2 minggu setiap bulan”.<sup>99</sup>

Hal ini senada dengan yang disampaikan Ibu Fitria selaku guru PAI kelas X di SMK Negeri 1 Boyolangu:

“Iya, tentu saja ada langkah-langkah yang harus dipersiapkan sebelum pembelajaran *hybrid learning* diterapkan. Untuk langkah-langkah pembelajaran *hybrid learning* yaitu: a) memilih *Learning Management System* yang tepat untuk melaksanakan pembelajaran *online* sehingga diperlukan perangkat seperti *e-learning* yang telah disediakan pihak sekolah. b) Menyusun skema belajar dengan kesepakatan antara guru dan wali kelas. c) Peserta didik dibagi menjadi 2 kelompok besar yaitu 50% *luring* 50% *daring* sesuai absen ganjil dan genap.d) Materi yang diajarkan sama dibagi menjadi 2 kategori antara *luring* dan *daring*. e) Memberikan kesimpulan disetiap akhir pelajaran”.<sup>100</sup>

Hal ini juga diperkuat dengan penjelasan yang disampaikan oleh Ibu Muashofa selaku guru PAI kelas XII di SMKN 1 Boyolangu sebagai berikut:

“*Pertama*, memilih *Learning Management System* (LMS) yan tepat maka dapat melaksanakan pembelajaran *online* seperti *e-learning*. *Kedua*, menyusun skema belajar yang dilakukan guru dan wali kelas peserta didik, agar terjalin kesepahaman yang baik mengenai tata tertib pelaksanaan KBM. *Ketiga*, peserta didik dibagi menjadi 2 kelompok besar dengan sistem ganjil genap. *Keempat*, materi ajar dibagi menjadi 2 kategori untuk *luring* dan *daring*. *Kelima*, melakukan refleksi secara berkala untuk mengecek pemahaman peserta didik selama mengikuti pembelajaran *hybrid learning*.”<sup>101</sup>

---

<sup>99</sup> Wawancara dengan Bapak Mudori selaku Guru PAI kelas XII, 13 Februari 2022. Pukul. 09.30

<sup>100</sup> Wawancara dengan Ibu Fitria selaku Guru PAI kelas X, 2 Februari 2022. Pukul. 10.00

<sup>101</sup> Wawancara dengan Ibu Muashofa selaku Guru PAI kelas XII, 9 Februari 2022 pukul 07.00

Dengan adanya penjelasan dari beberapa guru terkait langkah-langkah pembelajaran *hybrid learning*, kemudian diperkuat dari pendapat peserta didik yang merasakan adanya penerapan pembelajaran *hybrid learning*, diantaranya:

“Iya, dengan diterapkan pembelajaran *hybrid learning* memudahkan saya memahami materi. Ketika saya tidak faham dengan materi pembelajaran daring bisa saya tanyakan kepada bapak/ibu guru saat pembelajaran tatap muka”.<sup>102</sup>

Berdasarkan pernyataan diatas dapat diperkuat dengan data observasi yang dilakukan peneliti di lapangan yaitu saat pembelajaran tatap muka peserta didik bisa fokus dalam kegiatan belajar mengajar. Pembelajaran *hybrid learning* dengan sistem ganjil genap ini membuat peserta didik mempunyai niat saya mau belajar, sehingga guru tidak mengalami kesulitan saat mengkondisikan peserta didik di kelas. Sebelum menerapkan strategi *hybrid learning* harus menerapkan langkah-langkah terlebih dahulu agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar. Sesuai dengan observasi adapun langkah-langkahnya; 1) Pihak sekolah menyediakan perangkat yang praktis untuk digunakan pembelajaran *daring* seperti *e-learning*, namun apabila terjadi *trouble* alternatif lain dapat menggunakan *gogle clasroom*, *whatsapp*. 2) Menyusunan skema belajar dengan kesepakatan bersama masing-masing antara guru dan wali kelas peserta didik. Kesepakatan terjalin agar tujuan pembelajaran benar-benar tercapai secara lebih optimal. 3) Peserta didik dibagi menjadi 2

---

<sup>102</sup> Wawancara dengan Nabilah Daiyatul Iman selaku Peserta Didik kelas XII, 23 Februari 2022. Pukul. 08.00

kelompok besar dengan sistem ganjil genap sesuai aturan sekolah. 4) Materi ajar dibagi menjadi 2 kategori yang mana digunakan untuk *luring* dan *daring*, untuk metode yang akan diterapkan menyesuaikan materi bisa dilakukan metode ceramah, diskusi atau tanya jawab. 5) Guru melakukan refleksi diakhir pembelajaran secara berkala untuk mengecek pemahaman peserta didik selama mengikuti pembelajaran *hybrid learning* ini.<sup>103</sup>

Dengan pelaksanaan pembelajaran *hybrid learning* guru juga dituntut untuk lebih kreatif dan mampu membuat peserta didik lebih aktif saat pembelajaran tatap muka sehingga tercapailah pembelajaran yang efektif. Dengan strategi ini yang diterapkan guru dalam penyampaian materi PAI dapat meningkatkan semangat belajar peserta didik dimasa pandemi. Pembelajaran tatap muka dapat mengembangkan kognitif untuk membangun pengetahuan peserta didik, mendorong peserta didik dapat memecahkan permasalahan saat pembelajaran. Tidak hanya itu saja dengan pembelajaran *hybrid learning* peserta didik dapat melatih sikap tanggung jawab, percaya diri, serta dapat bersosial secara baik.<sup>104</sup>

Berdasarkan perolehan data dari wawancara observasi serta dokumentasi yang dilakukan peneliti kepada 5 informan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam strategi pelaksanaan *hybrid learning* pada pembelajaran PAI guru menjalankan strategi kooperatif dan strategi inkuiri dengan mengembangkan penguasaan kognitif, afektif, dan psikomotorik setiap peserta didik. Untuk menambah ilmu pengetahuan peserta didik,

---

<sup>103</sup> Hasil observasi di SMKN 1 Boyolangu pada tanggal 4 Februari 2022 pukul 07.30

<sup>104</sup> Hasil observasi di SMKN 1 Boyolangu pada tanggal 21 Februari 2022 pukul 09.00

mengembangkan aktivitas dan inisiatif yang dimilikinya, mendorong peserta didik dalam memecahkan berbagai permasalahan yang ditemui selama pembelajaran. Upaya guru dalam memberi motivasi, masukan pada peserta didik saat belajar *luring* maupun *daring* dengan menerapkan strategi yang sesuai bisa merangsang siswa untuk meningkatkan belajarnya. Untuk membangkitkan semangat belajar siswa diperlukan dorongan yang kuat dari seorang guru. Tidak hanya guru melainkan dorongan dari orang tua juga mempengaruhi, dengan membiasakan siswa sering melakukan berdiskusi dan bekerja sama dengan orang tua dengan ini mampu membuat siswa semakin semangat belajar dan dapat mengembangkan ide-ide yang dimilikinya. Sehingga menumbuhkan sikap peserta didik yang percaya diri serta memiliki rasa tanggung jawab.

### **3. *Assesment Pembelajaran Hybrid Learning* Pada Pelajaran PAI Bagi Peserta Didik di SMK Negeri 1 Boyolangu**

*Assesment* adalah upaya untuk mendapatkan data dari proses dan hasil pembelajaran untuk mengetahui seberapa baik kinerja peserta didik dalam mencapai pembelajaran tersebut. Jadi *assesment* pembelajaran *hybrid learning* merupakan suatu upaya yang dilakukan guru dalam mendapat data dari proses pembelajaran peserta didik saat *luring* maupun *daring* yang telah dilaksanakan. Peran guru merupakan suatu hal yang sangat penting dalam meningkatkan tercapainya tujuan pendidikan. Yang mana guru harus mampu mengelola kelas dengan sebaik-baiknya sehingga mampu menciptakan generasi yang berilmu.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran setiap guru memiliki cara tersendiri agar mendapatkan hasil kinerja peserta didik ketika pembelajaran dimasa pandemi, sebagaimana peneliti bertanya kepada bapak/ ibu guru terkait *assesment* yang dilakukan guru PAI terhadap pembelajaran *hybrid learning* di SMKN 1 Boyolangu. Berikut yang telah dijelaskan Ibu Fitria selaku guru kelas X SMKN 1 Boyolangu yaitu:

“Untuk *assesment* saya menjelaskan terkait materi pembelajaran yang akan dibahas pada peserta didik, dan diakhir ketika saya sudah selesai menjelaskan dalam membahas materi saya buka sesi tanya jawab, atau saya yang memberi tes lisan/tulis pada peserta didik. Tentunya disitu saya dapat mengamati, melihat kemampuan kognitif dan keterampilan siswa didalam kelas tentu berbeda-beda ada yang cepat, sedang, atau lambat dalam memahami materi. Sehingga saya dapat menyesuaikan materi pembelajaran dengan kemampuan siswa. Kemudian untuk menambah nilai peserta didik diakhir semester biasanya juga diadakan ulangan harian, PTS, dan PAS”.<sup>105</sup>

Kemudian diperjelas dengan apa yang disampaikan oleh Ibu Shinta selaku guru kelas XI SMKN 1 Boyolangu sebagai berikut:

“*Assesment* yang dilakukan guru itukan penilaian yang dilakukan guru pada peserta didiknya. Saya mendapatkan hasil *assesmen* ini dari nilai keaktifan didalam kelas, sikap, tugas, ulangan harian, PTS, dan PAS. *Assesment* ini dilakukan apabila seluruh materi pelajaran telah selesai, sehingga dapat menghasilkan nilai atau angka yang kemudian digunakan sebagai keputusan pada kinerja peserta didik. Ketika ada peserta didik yang nilainya kurang tentu akan saya adakan remedial untuk memenuhi standar Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM)”.<sup>106</sup>

Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Ibu Muashofa selaku guru kelas XII SMKN 1 Boyolangu sebagai berikut:

---

<sup>105</sup> Wawancara dengan Ibu Fitria selaku Guru PAI kelas X, 2 Februari 2022. Pukul. 10.00

<sup>106</sup> Wawancara dengan Ibu Shinta selaku Guru PAI kelas XI, 8 Februari 2022. Pukul. 10.00

“*Assesment* yang saya lakukan ketika pembelajaran *luring* memberikan *pretest* sebelum proses pembelajaran, hal ini saya lakukan untuk mengetahui materi yang akan diajarkan sejauh mana penguasaan peserta didik. Setelah selesai pembelajaran biasanya saya juga memberikan *post test* hal ini saya lakukan untuk mengetahui tingkat penguasaan materi peserta didik. Untuk peserta didik yang melakukan pembelajaran *daring* biasanya saya memberikan tes tulis diakhir pembelajaran. Kemudian untuk menambahkan nilai angka untuk hasil akhir peserta didik baik yang *luring* maupun *daring*, ditambah dari ulangan harian, PTS, dan PAS”<sup>107</sup>.

Hal ini diperkuat dengan apa yang disampaikan oleh Bapak Mudori selaku guru kelas XII SMKN 1 Boyolangu sebagai berikut:

“*Assesment* yang dilakukan guru itu tidak hanya mengambil dari nilai ulangan harian, PTS, PAS saja melainkan guru juga mengamati, melihat perilaku peserta didik didalam maupun diluar kelas. Sikap, sopan santunnya, kedisiplinan itu juga dinilai, hal ini berguna untuk menciptakan generasi yang berilmu dan berbudi luhur”<sup>108</sup>.

Hasil wawancara diatas disimpulkan bahwa setiap guru memiliki cara sendiri-sendiri dalam mengumpulkan hasil kinerja peserta didiknya. Meskipun begitu setiap penilaian yang dilakukan guru hasil akhir perolehan nilai peserta didik sama yaitu dengan menjalankan *assesment* diagnosis, formatif dan sumatif. Dimana untuk pengukurannya menggunakan tes tulis, tes lisan, bahkan juga tes perbuatan/ praktik.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti ketika observasi dilapangan bahwa penilaian yang dilakukan guru tidak semerta-merta mengambil murni dari nilai ujian. Melainkan setiap pertemuan saat mengajar guru mengambil nilai tanpa disadari oleh peserta didik. Pada

---

<sup>107</sup> Wawancara dengan Ibu Muashofa selaku Guru PAI kelas XII, 9 Februari 2022 pukul 07.00

<sup>108</sup> Wawancara dengan Bapak Mudori selaku Guru PAI kelas XII, 13 Februari 2022 pukul 09.30

pembelajaran tatap muka guru mengambil nilai dengan mengamati tingkah laku peserta didik secara langsung mulai dari sikap, keaktifan didalam kelas, memperhatikan penjelasan dari guru. Bahkan ketika ada peserta didik yang lupa membawa buku, tidur ketika jam pelajaran, guru langsung memberikan poin pada peserta didik tersebut. Hal ini dilakukan guru untuk menanamkan sikap disiplin pada peserta didik, tujuannya agar peserta didik menjadi generasi yang berilmu dan berbudi luhur.<sup>109</sup>

Guru juga memberikan tes pada peserta didik setiap selesai menjelaskan materi, hal ini dilakukan untuk mengetahui tingkat kemampuan yang dimiliki setiap peserta didik. Setelah dilakukannya tes guru dapat mengetahui tingkat kesulitan siswa dalam memahami materi, dengan begitu guru dapat mengetahui siswa mana yang lebih cepat, sedang, atau lambat dalam memahami suatu topik bahasan, akan tetapi siswa yang cepat paham dalam satu topik, belum tentu cepat paham dalam topik lainnya. Sehingga guru terus melakukan evaluasi dan menyesuaikan materi pembelajaran dengan kemampuan siswa.<sup>110</sup>

Dalam pembelajaran *hybrid learning* terdapat kriteria penilaian yang menjadi tolak ukur akan keberhasilan peserta didik dalam belajar. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Bapak Mudori selaku guru kelas XII SMKN 1 Boyolangu sebagai berikut:

“Yang perlu dinilai dalam pembelajaran ini yaitu pengetahuan, sejauh mana peserta didik memahami materi yang disampaikan guru. Penilaian keterampilan dapat dilakukan pada ranah penilaian praktik

---

<sup>109</sup> Hasil observasi di SMKN 1 Boyolangu pada tanggal 10 Februari 2022 pukul 07.30

<sup>110</sup> Hasil observasi di SMKN 1 Boyolangu pada tanggal 11 Februari 2022 pukul 08.00

maupun tes tertulis. Penilaian sikap dapat dilakukan untuk mengetahui karakter dan perilaku peserta didik dikelas atau diluar kelas”.<sup>111</sup>

Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Ibu Muashofa selaku guru kelas XII SMKN 1 Boyolangu sebagai berikut:

“Pengetahuan, sikap , perilaku, akhlak, dan keterampilan”.<sup>112</sup>

Hal ini diperkuat dengan apa yang disampaikan oleh Ibu Shinta selaku guru kelas XI SMKN 1 Boyolangu sebagai berikut:

“Sikap, keaktifan, kedisiplinan, UH, PAT, PAS”.<sup>113</sup>

Dengan adanya kriteria penilaian yang ditentukan dalam pembelajaran *hybrid learning* ini peneliti menggali data pada peserta didik dengan bertanya apa kriteria penilaian menyulitkan peserta didik untuk memenuhi KKM yang harus dicapai, berikut penjelasan dari peserta didik kelas XII BDP 2 di SMKN 1 Boyolangu sebagai berikut:

“Tidak mengalami kesulitan, selagi saya tidak membuat masalah, aktif dalam pembelajaran, dan berperilaku dengan baik nilai saya selalu diatas KKM”.<sup>114</sup>

Hasil wawancara diatas dapat diperkuat lagi dengan data dokumentasi yang telah dilakukan oleh peneliti saat melakukan observasi di SMKN 1 Boyolangu.

---

<sup>111</sup> Wawancara dengan Bapak Mudori selaku Guru PAI kelas XII, 13 Februari 2022. Pukul. 09.30

<sup>112</sup> Wawancara dengan Ibu Muashofa selaku Guru PAI kelas XII, 9 Februari 2022 pukul 07.00

<sup>113</sup> Wawancara dengan Ibu Shinta selaku Guru PAI kelas XI, 8 Februari 2022. Pukul. 10.00

<sup>114</sup> Wawancara dengan Nabilah Daiyatul Iman selaku Peserta Didik kelas XII, 23 Februari 2022. Pukul. 08.00



Gambar 4.6

### Guru Melakukan Penilaian di Kelas XII<sup>115</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat diperkuat lagi dengan data observasi yang dilakukan peneliti di lapangan bahwasanya dengan adanya kriteria penilaian memudahkan guru dalam memberikan nilai terhadap peserta didik. Kriteria penilaian yang diberikan ke peserta didik tetap mengacu pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran RPP. Sedangkan peserta didik berupaya melakukan kegiatan pembelajaran dikelas maupun diluar kelas dengan baik, guna memenuhi kriteria penilaian yang telah ditentukan.<sup>116</sup>

Sebagaimana yang telah peneliti ketahui dalam pengambilan nilai peserta didik itu juga tidak mudah, tentu ada proses yang harus dilakukan. Sehingga peneliti menggali data/informasi terkait proses pengambilan nilai dalam pembelajaran *hybrid learning*. Berikut apa yang telah dipaparkan oleh Ibu Fitria selaku guru kelas X SMKN 1 Boyolangu, diantaranya:

---

<sup>115</sup> Dukumentasi Guru Memberikan Materi di kelas XII SMKN 1 Boyolangu 26 Januari 2022

<sup>116</sup> Hasil observasi di SMKN 1 Boyolangu pada tanggal 10 Februari 2022 pukul 08.00

“Untuk proses *assesment* pembelajaran *hybrid learning* saya buat soalnya, kemudian saya input sehingga peserta didik tinggal mengakses, kemudian peserta didik mengerjakan setelah selesai nilainya langsung masuk secara otomatis di *e-learning*. Jadi di PJJ *e-learning* sekolah nilai peserta didik otomatis sudah terekap. Kalau tatap muka beda lagi pendidik menginput nilai peserta didik secara manual, misalnya ketika peserta didik sudah selesai mengerjakan soal ujian, nilai saya input sendiri, ditulis sendiri, direkap sendiri. Kalau peserta didik tidak bisa mengikuti *e-learning* bisa izin terlebih dahulu melalui *WhatsApp*. Karena ini kan pembelajaran *hybrid learning*, jadi nilai pembelajaran *daring* masih saya sinkronkan lagi dengan nilai pembelajaran tatap muka”.<sup>117</sup>

Dalam hal ini Bapak Mudori selaku guru kelas XII menyampaikan pendapatnya mengenai proses pengambilan nilai dari peserta didik saat pembelajaran *hybrid learning* sebagai berikut:

“Proses pengambilan nilai pada pembelajaran ini dapat diukur melalui *assesment* yang dilakukan dari laporan bahwasanya peserta didik dapat mengumpulkan tugas *online* yang sudah diberikan melalui *e-learning* maupun *gogle classroom*. Sedangkan yang pembelajaran tatap muka ada penilaian langsung dan penilaian tidak langsung. Penilaian langsung diambil ketika peserta didik dapat aktif dalam menjawab pertanyaan dikelas. Sedangkan penilaian tidak langsung diambil dari tugas-tugas yang dapat dikerjakan di rumah”.<sup>118</sup>

Hal ini juga diperkuat dengan penjelasan yang disampaikan oleh Ibu Muashofa selaku guru PAI kelas XII di SMKN 1 Boyolangu sebagai berikut:

“Kalau di PJJ ya hanya bisa melihat peserta didik mengerjakan tugasnya *ontime* atau tidak hanya itu, sedangkan kalau tatap muka guru bisa melihat sikap peserta didik secara langsung. Penilaian sikap bisa dilihat dari saat guru mengabsen. Waktu guru absen reaksi anak itu kan berbeda-beda ada yang memperhatikan dan ada juga yang tidak, nah disitu momen untuk melihat anak atitudenya bagus atau tidak. Waktu guru menerangkan materi juga bisa melihat reaksi

---

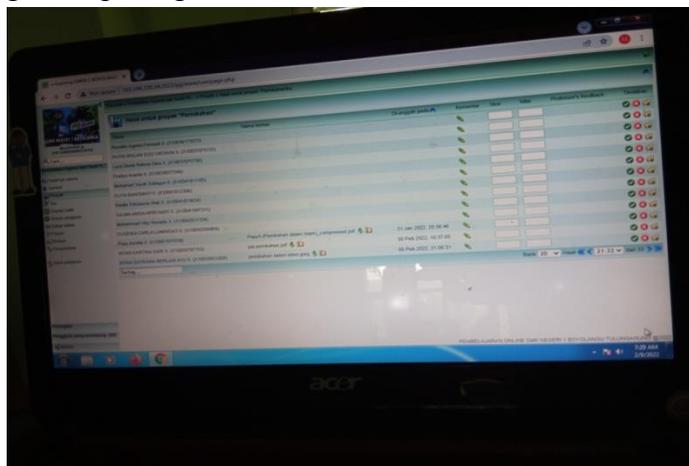
<sup>117</sup> Wawancara dengan Ibu Fitria selaku Guru PAI kelas X, 2 Februari 2022. Pukul. 10.00

<sup>118</sup> Wawancara dengan Bapak Mudori selaku Guru PAI kelas XII, 13 Februari 2022. Pukul. 09.30

peserta didik seperti apa nyambung atau tidak kan itu kelihatan itu bisa dinilai waktu tatap muka. Untuk keterampilan bisa dinilai dari cara membaca Al-Qur'an, saya akan memberi nilai bagus pada siswa yang bagus bacaan Al-Qur'annya karena bacaan Al-Qur'an itu tidak bisa dipelajari secara instan. Peserta didik bisa mempunyai nilai bagus kadang itu pun hasil mencontek dari teman, atau kalau menghafalkan materi itu pun juga bisa dilakukan menghafal sehari penuh bisa hafal, tetapi berbeda dengan peserta didik yang bisa membaca Al-Qur'an itu pasti dari kecil sudah belajar membaca Al-Qur'an. Jadi kalau bacaan Al-Qur'annya bagus pasti saya beri nilai bagus diketerampilan. Untuk penilaian pengetahuan saya ambil dari keaktifan dikelas, UH, PAT, dan PAS".<sup>119</sup>

Dari beberapa pernyataan guru diatas, peneliti juga menggali informasi kepada peserta didik guna memperkuat data, yaitu dengan bertanya ketika diterapkan pembelajaran *hybrid learning* apa nilainya mengalami peningkatan, berikut penjelasan dari peserta didik kelas XII BDP 2 di SMKN 1 Boyolangu sebagai berikut:

"Iya, sekitar kurang lebih 2 tahun yang lalu saat pembelajaran full *daring* nilai saya menurun karena saya tidak begitu memahami materinya. Kemudian dengan diterapkan *hybrid learning* ini saya menjadi tambah semangat dalam belajar sehingga nilai saya mengalami peningkatan".<sup>120</sup>



<sup>119</sup> Wawancara dengan Ibu Muashofa selaku Guru PAI kelas XII, 9 Februari 2022 pukul 07.00

<sup>120</sup> Wawancara dengan Nabilah Daiyatul Iman selaku Peserta Didik kelas XII, 23 Februari 2022. Pukul. 08.00

## Gambar 4.7

Pengumpulan Tugas di *e-learning*<sup>121</sup>

Adapun hasil wawancara diatas dapat diperkuat lagi dengan data observasi yang dilakukan peneliti di lapangan bahwasanya *Assesment* dalam pembelajaran *hybrid learning* dapat dilakukan guru baik secara tatap muka maupun *daring*. Dalam penilaian sikap guru dapat mengamati tingkat laku peserta didik saat didalam kelas maupun diluar kelas. Untuk keterampilan guru PAI melakukan penilaian dengan melihat serta mengamati bagaimana hafalan, tulisan, dan bacaan Al-Qur'an peserta didik. Sedangkan penilaian pengetahuan, guru dapat mengambil nilai dari peserta didik ketika melaksanakan test atau ujian, seperti UH, PTS, dan PAS. Dari proses penilaian yang dilakukan guru terhadap peserta didik baik secara tatap muka maupun *daring* dapat digabungkan lagi sampai mendapatkan hasil akhir. Dari hasil akhir tersebut guru dapat mengetahui mana peserta didik yang memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) atau yang tidak memenuhi KKM. Untuk peserta didik yang mendapat nilai dibawah KKM guru akan melakukan perbaikan nilai dengan melakukan test remidi pada peserta didik .<sup>122</sup>

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, serta dokumentasi yang dilakukan peneliti kepada 5 informan diatas dapat disimpulkan bahwasanya seorang guru dituntut untuk menguasai kemampuan dalam memberikan penilaian kepada peserta didiknya. Kemampuan yang dimiliki

---

<sup>121</sup> Data Dokumentasi pada *website e-learning smkn1boyolangu.sch.id*, diakses 9 Februari 2022. Pukul. 07.40

<sup>122</sup> Hasil observasi di SMKN 1 Boyolangu pada tanggal 10 Februari 2022 pukul 08.00

guru merupakan salah satu hal terpenting dalam proses penilaian baik dari segi diagnosis, formatif, maupun sumatif ketika pembelajaran *hybrid learning*. Meskipun dalam *assesment* yang dilaksanakan guru kebanyakan lebih condong pada *assesment* sumatif. Dengan begitu, dari penilaian tersebut seorang guru dapat mengetahui sejauh mana kemampuan peserta didik dalam memahami materi yang telah diajarkan oleh guru. Dari situlah guru melakukan bobot penilaian dalam pembelajaran *hybrid learning*. Dengan melaksanakan penilaian sebagaimana yang telah ditentukan lebih dahulu dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Apabila semua itu telah direncanakan dengan baik, maka tujuan pembelajaran akan tercapai.

## **B. Temuan Penelitian**

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa hasil temuan penelitian sebagai berikut :

### **1. Konsep Pembelajaran *Hybrid Learning* Pada Mata Pelajaran PAI di SMK Negeri 1 Boyolangu**

Berdasarkan data yang diperoleh melalui hasil wawancara, observasi, maupun dokumentasi diatas maka dapat diketahui bahwasanya temuan tersebut terkait fokus penelitian pertama yaitu bagaimana konsep pembelajaran *hybrid learning* pada mata pelajaran PAI diantaranya:

- a. Konsep pembelajaran *hybrid learning* pada mata pelajaran PAI memadukan antara pembelajaran *luring* dan *daring*. Secara teknik praktis sistem yang digunakan adalah berdasar presensi ganjil genap dengan

rincian 50% *luring* dan 50% *daring* serta menerapkan protokol kesehatan.

- b. Konsep pembelajaran *hybrid learning* pada mata pelajaran PAI berpusat pada guru yang harus menerapkan sistem pembelajaran secara tatap muka sekaligus memberlakukan sistem pembelajaran berbasis pada *e-learning* dalam setiap pertemuan.
- c. Guru memberikan solusi pada pembelajaran *hybrid learning* untuk peserta didik yang kesulitan mengakses *e-learning*, dengan menggunakan *google clasroom* atau *whatsapp*.

## **2. Strategi Guru PAI Dalam Melaksanakan *Hybrid Learning* Pada Pembelajaran PAI**

Sesuai dengan fokus penelitian kedua yaitu strategi guru PAI dalam melaksanakan *hybrid learning* pada pembelajaran PAI, maka kesimpulan dari wawancara, observasi, dan dokumentasi dapat ditarik temuan penelitiannya sebagai berikut:

- a. Strategi guru PAI dalam melaksanakan *hybrid learning* dilakukan dengan menerapkan kerjasama antara peserta didik yang dikemas dalam pembelajaran yang menarik dan bermakna.
- b. Strategi guru PAI dalam melaksanakan *hybrid learning* dengan memberikan kesempatan pada orang tua dan peserta didik untuk saling berdiskusi dan bertukar pikiran secara langsung.
- c. Strategi guru PAI dalam melaksanakan *hybrid learning* dengan memberikan materi pelajaran PAI untuk siswa. Kemudian diberikan

beberapa permasalahan yang berkaitan dengan materi, siswa mampu mencari, menyelidiki secara kritis jawaban dari permasalahan yang telah diberikan.

d. Strategi guru PAI dalam melaksanakan *hybrid learning* dapat meningkatkan kemampuan kognitif berfikir siswa, dan meningkatkan keberanian siswa dalam berkomunikasi.

e. Strategi guru PAI dalam melaksanakan *hybrid learning* tersebut mengarah pada *strategi cooperative dan inquiry learning*.

### **3. Assesment Pembelajaran *Hybrid Learning* Pada Pelajaran PAI Bagi Peserta Didik di SMK Negeri 1 Boyolangu**

Berdasarkan pengumpulan data yang dilakukan peneliti di lapangan melalui wawancara, observasi, maupun dokumentasi dapat diketahui temuan penelitiannya sesuai dengan fokus penelitian ketiga yaitu *assesment* pembelajaran *hybrid learning* pada pelajaran PAI bagi peserta didik sebagai berikut:

a. *Assesment* pembelajaran *hybrid learning* yang guru PAI lakukan dengan menerapkan *assesmen* formatif untuk menentukan tuntas tidaknya satu pokok bahasan pada mata pelajaran PAI. Guru dapat melaksanakan tes pada peserta didik setelah selesai membahas satu pokok bahasan materi tersebut.

b. *Assesment* pembelajaran *hybrid learning* yang guru PAI lakukan dengan menerapkan *assesmen* diagnosis untuk menentukan secara tepat jenis

kesulitan yang dihadapi oleh peserta didik dalam suatu materi pembelajaran yang dilakukan.

- c. *Assesment* pembelajaran *hybrid learning* yang guru PAI lakukan dengan menerapkan *assesmen* sumatif. Dengan melakukan tes pada mata pelajaran PAI pada peserta didik setelah satuan program pembelajaran selesai diberikan, tes yang dilakukan guru dikenal sebagai ulangan umum.